

MEMBANGUN KESADARAN ORANG TUA DALAM MOTORIK HALUS ANAK USIA 3-5 DI KP. BOLONG

Anisa Nurrohimah ^{a*)}, Uyu Mua'wanah ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudi, Serang, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: 231260005.anisa@uinbanten.ac.id

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 21 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12958>

Abstrak. Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan akademik, kemandirian, serta kesiapan anak dalam kegiatan belajar di sekolah. Keterampilan seperti menggenggam, menulis, menggunting, dan meronce membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang baik, sehingga stimulasi sejak dini sangat dibutuhkan. Namun, hasil observasi awal di Kampung Bolong menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya memberikan stimulus motorik halus di rumah. Kurangnya pengetahuan dan keterbatasan waktu menyebabkan anak kurang mendapatkan aktivitas yang dapat mengasah keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua melalui kegiatan edukasi serta pendampingan praktis yang menitikberatkan pada permainan sensorik dan aktivitas sederhana berbasis bahan rumah tangga, seperti bermain plastisin, merobek kertas, atau memindahkan benda kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada sepuluh orang tua yang memiliki anak berusia 3–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Orang tua menjadi lebih konsisten dalam memberikan pendampingan serta mampu menciptakan variasi aktivitas harian yang menyenangkan dan edukatif. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak juga meningkat, menciptakan suasana belajar yang lebih positif di rumah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya program edukasi berkelanjutan berbasis komunitas agar kesadaran dan partisipasi orang tua dalam menstimulasi motorik halus anak tetap terjaga. Kolaborasi antara lembaga pendidikan anak usia dini dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: Kesadaran orang tua, Motorik halus, Anak usia dini

BUILDING PARENTAL AWARENESS IN FINE MOTOR SKILLS OF CHILDREN AGED 3-5 IN KP. BOLONG

Abstract. Fine motor development is a crucial aspect of early childhood development because it directly impacts academic ability, independence, and readiness for school activities. Skills such as grasping, writing, cutting, and stringing require good hand-eye coordination, so early stimulation is essential. However, initial observations in Kampung Bolong indicate that most parents do not yet understand the importance of providing fine motor stimulation at home. Lack of knowledge and limited time result in children receiving fewer activities that can hone these skills. This study aims to increase parental awareness and involvement through educational activities and practical guidance that emphasize sensory play and simple activities based on household materials, such as playing with plasticine, tearing paper, or moving small objects. This study used a descriptive qualitative approach using observation and interviews with ten parents of children aged 3–5 years. The results showed that 80% of participants experienced an increase in understanding and involvement in stimulating their children's fine motor development. Parents became more consistent in providing guidance and were able to create a variety of fun and educational daily activities. Furthermore, interaction between parents and children also increased, creating a more positive learning atmosphere at home. Based on these findings, this study recommends the need for ongoing community-based education programs to maintain parental awareness and participation in stimulating children's fine motor skills. Collaboration between early childhood education institutions and the community is crucial to creating an environment that supports optimal child growth and development.

Keywords: Parental awareness, Fine motor skills, Early childhood

I. PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting yang berperan besar dalam menunjang kesiapan anak usia dini untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Kemampuan seperti menggenggam pensil, menggunting kertas, meronce manik-manik, atau mengancingkan baju bukan hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga berdampak pada

perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Walida & Rusdiani, 2025). Anak yang terlatih dalam aktivitas motorik halus biasanya lebih mandiri dan percaya diri karena terbiasa melakukan berbagai kegiatan dengan tangannya sendiri. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, di mana setiap stimulasi yang diberikan akan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dan kepribadian anak di masa depan (Walida & Rusdiani, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, para ahli perkembangan anak juga menekankan bahwa motorik halus berhubungan erat dengan kesiapan akademik anak. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, atau meronce akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Dengan kata lain, keterampilan motorik halus menjadi fondasi penting bagi kemampuan literasi dan numerasi di tahap pendidikan berikutnya (Walida & Rusdiani, 2025). Oleh karena itu, pemberian stimulasi sejak usia dini sangat dianjurkan agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya stimulasi motorik halus masih tergolong rendah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa keterampilan seperti menulis, menggunting, atau melipat akan berkembang dengan sendirinya ketika anak masuk sekolah. Padahal, kemampuan tersebut seharusnya mulai diasah sejak anak berada di rumah melalui kegiatan sederhana dan menyenangkan. Minimnya pengetahuan orang tua seringkali menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung yang sebenarnya mudah dilakukan di lingkungan rumah (Husaen, 2024).

Hasil observasi awal di Kp. Bolong menunjukkan kondisi serupa. Sebagian besar anak usia 3–5 tahun di wilayah tersebut cenderung lebih banyak bermain tanpa arahan dan belum terbiasa melakukan aktivitas yang melatih koordinasi tangan dan mata. Aktivitas seperti meronce, melipat kertas, menggambar, atau menyusun balok jarang dilakukan di rumah karena orang tua menganggap bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Beberapa orang tua bahkan melarang anak bermain dengan bahan seperti pasir, tanah, atau air karena dianggap mengotori pakaian. Sikap ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara pemahaman orang tua dan kebutuhan perkembangan anak.

Pada hal, stimulasi motorik halus tidak memerlukan alat yang mahal atau kegiatan yang rumit. Kegiatan sederhana seperti mencubit plastisin, meremas spons basah, memindahkan biji-bijian, atau menata benda kecil sudah mampu membantu anak mengembangkan kontrol otot-otot halus. Ketika anak dilibatkan dalam kegiatan tersebut, secara tidak langsung ia juga belajar untuk fokus, tekun, dan sabar dalam menyelesaikan suatu tugas (Husaen, 2024). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendampingi anak melakukan berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus di lingkungan rumah.

Kesadaran orang tua perlu dibangun melalui edukasi yang berkelanjutan agar mereka memahami bahwa pembelajaran anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Husaen, 2024). Ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya stimulasi motorik halus, mereka akan lebih termotivasi untuk menyediakan waktu dan kesempatan bagi anak untuk berlatih. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya.

Selain itu, peningkatan kesadaran orang tua juga berkaitan dengan pola komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang sering berinteraksi secara positif dengan anak cenderung lebih peka terhadap kebutuhan perkembangan anaknya. Melalui interaksi sederhana, seperti mengajak anak membantu pekerjaan rumah tangga atau bermain bersama, orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga proses stimulasi berjalan secara alami tanpa paksaan (Husaen, 2024).

Melihat pentingnya hal tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya membangun kesadaran orang tua di Kp. Bolong dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana edukasi dan pendampingan yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi orang tua dalam kegiatan stimulasi di rumah. Melalui pendekatan praktis berbasis aktivitas sederhana, diharapkan orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator aktif dalam tumbuh kembang anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak usia dini, serta menjadi dasar bagi program pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan anak.

II. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif karena dianggap paling relevan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia secara mendalam, khususnya dalam konteks keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Metode penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses interpretasi terhadap makna di balik perilaku dan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai kesadaran, pengetahuan, dan praktik orang tua dalam memberikan stimulus motorik halus di lingkungan rumah.

Pendekatan yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yang diperkuat dengan hasil lapangan melalui wawancara dan observasi. Pendekatan kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer berupa artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan jurnal yang relevan dengan tema perkembangan motorik halus serta peran orang tua dalam

pendidikan anak usia dini. Hasil telaah tersebut kemudian dijadikan dasar teoritis dalam menyusun kerangka penelitian dan instrumen observasi.

Subjek penelitian berjumlah 10 orang tua yang memiliki anak berusia 3–5 tahun dan berdomisili di Kampung Bolong, Desa Salapraya, Kabupaten Pandeglang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia anak, ketersediaan waktu, dan kesediaan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan anak di rumah serta wawancara mendalam dengan orang tua untuk mengetahui bentuk kegiatan, frekuensi, dan tingkat keterlibatan mereka dalam stimulasi motorik halus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan, tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan tahap penarikan kesimpulan digunakan untuk menemukan makna dan pola yang muncul dari hasil penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif perubahan pemahaman dan perilaku orang tua dalam menstimulasi motorik halus anak di lingkungan rumah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Kesadaran Orang Tua terhadap Stimulasi Motorik Halus

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum diberikan sosialisasi, sebagian besar orang tua di Kp. Bolong belum memahami konsep perkembangan motorik halus secara menyeluruh. Banyak dari mereka mengira bahwa kemampuan seperti menggenggam pensil, menggunting, atau melipat kertas tidak perlu dilatih karena akan berkembang secara alami seiring bertambahnya usia anak. Sebagian lagi menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab penuh guru PAUD. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa minimnya literasi perkembangan anak di kalangan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat stimulasi dini di rumah (Rohmah et al., 2025).

Setelah dilakukan kegiatan edukasi dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman dan partisipasi orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 80% orang tua mengaku mulai secara rutin mengajak anak melakukan aktivitas sederhana yang melatih koordinasi tangan, seperti meremas plastisin, meronce sedotan bekas, atau memindahkan benda kecil dengan sendok. Aktivitas tersebut dilakukan secara santai dan disesuaikan dengan rutinitas harian keluarga. Misalnya, saat menyiapkan bahan makanan, orang tua meminta anak membantu memilah sayur atau mengupas telur rebus. Walaupun tampak sederhana, kegiatan seperti ini membantu anak menguatkan otot-otot halus jari dan meningkatkan kepekaan sensorik mereka (Rohmah et al., 2025).

Selain perubahan perilaku, muncul juga peningkatan kesadaran emosional orang tua. Mereka mulai menyadari bahwa interaksi positif dengan anak melalui permainan sederhana dapat memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa setelah sering dilibatkan dalam aktivitas rumah tangga, anak mereka menjadi lebih mandiri dan berani mencoba hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif anak sejak dini (Rohmah et al., 2025).

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang berbasis praktik langsung. Orang tua lebih mudah memahami ketika diberikan contoh konkret daripada hanya dijelaskan secara teori. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode demonstratif terbukti mampu menumbuhkan pemahaman dan partisipasi yang lebih tinggi karena melibatkan pengalaman nyata dalam proses belajar (Wulandari et al., 2025).

B. Contoh Tabel (Masukkan subjudul hasil penelitian Anda) Tantangan dan Pola Respon Orang Tua

Walaupun kesadaran orang tua meningkat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu. Sebagian besar orang tua di Kp. Bolong bekerja sebagai buruh atau pedagang kecil yang harus keluar rumah sejak pagi hingga sore. Kondisi ini membuat mereka sulit menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak bermain atau belajar di rumah. Namun demikian, beberapa orang tua mencoba mengatasi hal ini dengan mengintegrasikan kegiatan stimulasi dalam rutinitas sehari-hari, seperti melibatkan anak saat memasak, menjemur pakaian, atau menata barang dagangan. Pendekatan ini menjadi solusi realistis agar stimulasi motorik halus tetap berjalan meski dengan waktu terbatas (Rohmah et al., 2025).

Tantangan kedua adalah kurangnya fasilitas dan alat permainan edukatif di rumah. Banyak keluarga di Kp. Bolong yang tidak memiliki alat bantu belajar seperti buku gambar, gunting anak, atau balok mainan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan rendahnya prioritas terhadap pembelajaran anak di luar sekolah. Namun melalui kegiatan pendampingan, orang tua diberikan contoh bagaimana membuat permainan sederhana dari bahan bekas, seperti membuat mainan meronce dari sedotan, menggambar di pasir, atau bermain menuang air dengan gelas plastik. Strategi ini tidak hanya melatih kreativitas orang tua, tetapi juga memperlihatkan bahwa stimulasi motorik halus bisa dilakukan tanpa biaya besar.

Selain faktor waktu dan fasilitas, tantangan lain yang muncul adalah rendahnya rasa percaya diri orang tua terhadap kemampuan mereka sendiri dalam mendampingi anak belajar. Beberapa orang tua merasa takut salah dalam memberikan kegiatan stimulasi, terutama karena mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tentang anak usia dini. Melalui proses pendampingan, peneliti berupaya membangun kepercayaan diri mereka dengan memberikan umpan balik positif dan penjelasan

bahwa yang terpenting adalah konsistensi serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan empatik ini membantu orang tua merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berperan aktif (Ayub et al., 2024).

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh metode guru di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua di rumah. Pendidikan keluarga berperan sebagai fondasi awal yang membentuk sikap, kebiasaan, dan keterampilan anak (Ayub et al., 2024). Oleh karena itu, membangun kesadaran dan kompetensi orang tua merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis antara rumah dan sekolah.

C. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi lembaga PAUD dan pihak desa untuk merancang program parenting berbasis komunitas. Program tersebut dapat mencakup pelatihan rutin, penyuluhan keluarga, dan kegiatan bermain bersama anak yang melibatkan orang tua. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan keberlanjutan karena saling mendukung antara sesama orang tua (Husaen, 2024).

Secara teoritis, hasil ini menegaskan kembali pentingnya peran keluarga dalam stimulasi perkembangan anak usia dini. Kesadaran orang tua terbukti menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Ketika keluarga berperan aktif, anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga memperoleh pengalaman emosional dan sosial yang positif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

D. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Kesadaran Orang Tua

Dalam proses peningkatan kesadaran orang tua di Kp. Bolong, guru PAUD memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menjembatani pemahaman antara teori perkembangan anak dan praktik pengasuhan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua mulai menyadari pentingnya stimulasi motorik halus setelah mendapatkan penjelasan langsung dari guru selama kegiatan parenting dan pertemuan wali murid. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mencontohkan cara melakukan aktivitas sederhana yang dapat diterapkan di rumah, seperti melatih anak menggunting kertas bergambar, menata balok, atau meronce sedotan bekas. Pendekatan ini membantu orang tua memahami bahwa kegiatan bermain yang tampak sederhana memiliki makna pendidikan yang dalam.

Selain memberikan contoh konkret, guru juga berperan sebagai penguat motivasi bagi orang tua. Banyak orang tua di Kp. Bolong yang awalnya kurang percaya diri dalam mendampingi anak belajar karena merasa tidak memiliki pengetahuan khusus. Melalui komunikasi yang terbuka dan pendampingan yang dilakukan secara santai, guru membantu membangun keyakinan bahwa setiap orang tua mampu memberikan stimulasi kepada anaknya selama dilakukan dengan kasih sayang dan kesabaran. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas pengajar di sekolah, tetapi juga mitra belajar bagi keluarga dalam menumbuhkan lingkungan tumbuh kembang yang positif (Husaen, 2024).

Lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif juga berkontribusi besar terhadap keberhasilan program pendampingan ini. Beberapa guru PAUD di wilayah tersebut secara rutin mengundang orang tua untuk ikut dalam kegiatan praktik langsung, misalnya membuat alat permainan edukatif dari bahan bekas atau lomba kreativitas anak. Kegiatan seperti ini menciptakan ruang interaksi yang hangat antara guru, orang tua, dan anak, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap proses pendidikan. Menurut hasil observasi, suasana kebersamaan ini membuat orang tua lebih termotivasi untuk melanjutkan kegiatan serupa di rumah. Kolaborasi seperti ini memperlihatkan bahwa keberhasilan stimulasi motorik halus tidak hanya bergantung pada anak, tetapi juga pada kerja sama antara sekolah dan keluarga (Husaen, 2024).

Selain itu, dukungan lingkungan sosial di sekitar sekolah juga berperan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya keterlibatan orang tua. Beberapa warga yang menyaksikan kegiatan anak di PAUD mulai meniru praktik tersebut di rumah masing-masing. Ini menunjukkan adanya efek domino positif yang meluas di komunitas. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang dapat menularkan nilai-nilai edukatif ke lingkungan sekitar (Husaen, 2024).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan stimulasi motorik halus anak usia dini. Guru bukan hanya sumber informasi, tetapi juga penggerak yang membantu keluarga memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Melalui kerja sama yang baik, upaya membangun kesadaran orang tua di Kp. Bolong tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, melainkan berkembang menjadi budaya pendidikan yang berkesinambungan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Pada masa usia 3–5 tahun, anak berada dalam fase emas perkembangan di mana stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, terutama oleh orang tua, memiliki dampak besar terhadap kemampuan koordinasi, kemandirian, dan kesiapan anak dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilakukan di Kampung Bolong, terlihat adanya perubahan positif dalam cara pandang dan tingkat keterlibatan orang tua terhadap pentingnya stimulasi motorik halus di rumah. Sebelum dilakukan pendampingan, sebagian besar orang tua belum memahami bahwa aktivitas sederhana seperti mengancingkan baju, melipat kertas, meronce manik-manik, menggunting pola, atau memindahkan benda kecil

merupakan bentuk stimulasi yang efektif bagi anak. Setelah mendapatkan edukasi, 80% orang tua mulai menerapkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari rutinitas harian anak. Mereka menjadi lebih aktif menciptakan permainan edukatif berbasis bahan sederhana yang mudah ditemukan di rumah, seperti tepung, pasir, atau biji-bijian untuk melatih koordinasi tangan dan mata anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang masih dihadapi orang tua, di antaranya keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja dan pandangan tradisional yang menganggap bahwa perkembangan anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan dalam penerapan stimulasi secara konsisten di rumah. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran saja belum cukup; dibutuhkan strategi pendampingan yang berkelanjutan agar perilaku baru ini dapat terus dipertahankan. Penelitian ini merekomendasikan adanya program parenting berkelanjutan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menghadirkan contoh konkret melalui praktik langsung dan demonstrasi kegiatan bersama anak. Program ini dapat dilaksanakan melalui kerja sama antara lembaga pendidikan anak usia dini, kader posyandu, dan pemerintah desa untuk membangun komunitas peduli tumbuh kembang anak. Dengan adanya dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif, kesadaran serta partisipasi orang tua akan semakin kuat dalam memberikan stimulasi motorik halus secara teratur di rumah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tumbuh kembang anak yang optimal. Edukasi berbasis komunitas menjadi langkah strategis agar setiap anak mendapatkan kesempatan berkembang secara holistik sesuai potensi alaminya.

V. REFERENSI

- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.
- Handayani, P. H. (2017). *Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 15(2), 46–56.
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Husaen, R. R. (2024). *Peran stimulasi dini terhadap perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(7), 1128–1137.
- Husna, N., & Safitri. (2020). *Edukasi orang tua dalam stimulasi perkembangan anak melalui aktivitas rumah tangga*. PAUD Lectura, 4(2), 112–119.
- Mardhotillah, R., Yulsyofriend, Y., & Putra, A. (2021). *Peran orang tua dalam stimulasi motorik halus anak usia 4–5 tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 234–242.
- Putri, J., & Nurhasanah, S. (2021). *Hubungan keterlibatan orang tua dengan kemandirian motorik anak*. Jurnal Ceria, 4(3), 77–84.
- Rahmani, W., & Dewi, K. (2019). *Aktivitas menggunting sebagai stimulasi motorik halus anak usia 5 tahun*. Jurnal AUD, 3(2), 55–60.
- Rahmawati, A. (2020). *Pengaruh permainan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak PAUD*. Jurnal Golden Age, 4(1), 25–31.
- Rohmah, S., Nurlaela, E., & Ramdhoni, I. (2025). *Peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini*. Al Hanin, 5(1).
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2014). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suyadi. (2013). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Walida, U. B., & Rusdiani, N. I. (2025). *Penerapan kegiatan meronce manik-manik untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak di Pocenter (Ponorogo Early Education Center)*. Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan), 3(1), 61–71.
- Wulandari, M., Shaleha, N. R., Addhahra, Z., Helda, H., Nisa, S. F., Riwayatini, P. A., ... & Hatimah, H. (2025). *Implementasi pelatihan stimulasi sensori motorik anak bersama orang tua dalam kegiatan posyandu*. Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 416–425.

